

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PUISI SISWA

Ade Hasanudin¹, Ahmad Maskur Subaweh²

^{1,2}Prodi PBSI STKIP Nahdlatul Ulama Indramayu, Indonesia

ade.hasanudin29@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model sinektik dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas X SMA PGRI 2 Sindang Kabupaten Indramayu. Model pembelajaran sinektik dipilih oleh peneliti karena dianggap memungkinkan dan cukup relevan dalam membantu para siswa berpikir kreatif dan menjadi pelajar mandiri. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA PGRI 2 Sindang Kabupaten Indramayu. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas X IPA dan kelas X IPS. Data tes pembelajaran menulis puisi yang dikumpulkan berupa tes awal dan tes akhir pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut. Pertama, hasil uji penelitian dapat dilihat pada kolom t hitung untuk kedua kelompok penelitian adalah $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ yakni $5,894 > 1,996$. Berdasarkan hal tersebut di atas maka hipotesis alternative (Ha) yang menyatakan “ada pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran sinektik terhadap kemampuan menulis puisi” diterima. Kedua, berdasarkan hasil pengamatan aktivitas pembelajaran yang menggunakan model sinektik membawa perubahan yang berarti terhadap cara mengajar guru dan cara belajar siswa. Guru hanya sebagai pembimbing dan evaluator, sedangkan siswa memperoleh kebebasan dalam belajar, siswa mulai lebih aktif menggali potensi dirinya. Secara keseluruhan siswa kelas eksperimen lebih baik dibanding kelas kontrol dalam pembelajaran menulis puisi. Hal ini terbukti dengan ketepatan dalam proses metaforik (analogi personal, analogi langsung, dan konflik kempaan) dan pokok pikiran siswa.

KATA KUNCI: Model Pembelajaran Sinektik; Menulis Puisi.

THE INFLUENCE OF THE SYNECTIC LEARNING MODEL ON STUDENTS' POETRY WRITING ABILITY

ABSTRACT: This study aims to determine the effectiveness of the synectic model in learning to write poetry in class X SMA PGRI 2 Sindang, Indramayu Regency. The synectic learning model was chosen by the researcher because it is considered possible and quite relevant in helping students think creatively and become independent learners. This research is an experimental-research. The population in this study were all students of class X SMA PGRI 2 Sindang, Indramayu Regency. The samples in this study were class X IPA and class X IPS. Poetry writing learning test data collected in the form of pre-test and post-test in the experimental class and control class. The research results obtained are as follows. First, the results of the research test can be seen in the column t count for the two research groups, namely $t \text{ count} > t \text{ table}$, namely $5.894 > 1.996$. Based on the above, the alternative hypothesis (Ha) which states "there is a significant effect of using the synectic learning model on the ability to write poetry" is accepted. Second, based on the results of observations of learning activities that use synectic models bring significant changes to the way teachers teach and the way students learn. The teacher is only a guide and evaluator, while students gain freedom in learning, students begin to be more active in exploring their potential. Overall, students in the experimental class are better than the control class in learning to write poetry. This is proven by the accuracy in the metaphorical process (personal analogy, direct analogy, and compression conflict) and the main ideas of students.

KEYWORDS: *Synectic Learning Model; Poetry Writing.*

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pembentukan sikap/afektif (Wilsa et al., 2017). Untuk mengembangkan sikap ini, hanya cabang seni yang bisa mencapainya. karena aspek ini, sastra

menjadi sesuatu yang pasti akan disajikan kepada generasi melalui pengajaran di kelas. Pengajaran sastra di sekolah diakui memiliki peran dan tugas penting yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan

pendidikan nasional secara keseluruhan (Riana, 2020). Sastra dapat menumbuhkan keberanian (positif) secara turun-temurun. Selain itu, sastra mengandung kekayaan pendidikan yang dapat membentuk kepribadian luhur pada masyarakat. Salah besar jika para pemimpin negara memandang sastra (seni) dengan sebelah mata. Pembelajaran nilai seni yang tidak seimbang dapat melahirkan generasi robot dan psikopat, generasi yang kaku dan tidak kenal kompromi dalam pertimbangan humanistik. Isi dari mempelajari sastra sebenarnya dapat memberikan kontribusi yang besar bagi kehidupan suatu bangsa. Hal ini karena banyak muatan pembelajaran positif dalam karya sastra yang mencakup semua bidang kehidupan. Tidak terkecuali pada pembelajaran puisi.

Berbagai nilai budaya dan kehidupan dapat ditemukan dalam puisi (Rachmat, 2010), yang dapat melestarikan warisan budaya bangsa, memperkuat karakter bangsa dan memperbaiki konflik sosial. Namun, hal ini tidak sesuai dengan fenomena yang ada. Banyak siswa yang justru lebih menyukai budaya barat (pakaian, tingkah laku, pesta, dll) yang tidak sesuai dengan budaya timur (Aisara et al., 2020). Jika kondisi ini berlangsung lama dapat menodai budaya bangsa dan mengubah karakter siswa ke arah yang negatif. Mencermati kondisi tersebut, pendidikan karakter dan penguatan nilai-nilai budaya harus diintegrasikan dalam pembelajaran puisi untuk melestarikan warisan budaya bangsa.

Berkaitan dengan argumentasi di atas, dalam pembelajaran puisi termuat pada materi pembelajaran bahasa Indonesia kelas X. Salah satu Kompetensi Dasar yang harus dicapai siswa kelas X yaitu 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi, dan 4.17 Menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya. Namun untuk mencapai kompetensi

tersebut tidaklah mudah, karena dalam pelaksanaannya masih banyak kendala dalam pembelajaran sastra, khususnya pembelajaran menulis puisi. Ada banyak keluhan terhadap pembelajaran di sekolah. Belajar sastra pun sudah lama menjadi masalah, pendekatan pembelajaran yang digunakan selama ini lebih menekankan pendekatan konsep daripada pendekatan yang lebih menekankan pada anggapan bahwa puisi sebagai sesuatu yang diciptakan untuk dinikmati dan untuk memperoleh kesenangan. (Herlina et al., 2018) yang menyatakan bahwa kesulitan siswa dalam menulis puisi disebabkan karena adanya kesulitan, seperti siswa kesulitan untuk menuangkan ide atau gagasan, siswa masih kurang mampu dalam menguasai bahasa dan kosakata dalam bentuk tulisan, siswa kurang minat dalam pembelajaran menulis puisi. Menurut (Ayu & Udiyani, 2017), kesulitan yang dialami siswa dalam menulis puisi yaitu: 1) siswa sulit dalam merangkai kosa kata menjadi sebuah karangan, 2) kebanyakan siswa ragu dalam mengekspresikan idenya dalam bentuk karangan, 3) banyak terdapat kesalahan penulisan huruf dan EYD (Ejaan Yang di Sempurnakan).

Hasil observasi dan wawancara dengan guru di SMA PGRI 2 Sindang menunjukkan bahwa minat siswa terhadap sastra masih kurang karena kegiatan sastra masih dianggap sulit. Salah satu penyebabnya adalah terdapat unsur-unsur yang kompleks dalam karya sastra, kata-kata dalam banyak karya sastra sulit dipahami, dan anak-anak cenderung menjiplak karya sastra yang sudah ada daripada menciptakan sebuah karya sastra.

Pembelajaran puisi juga harus didukung dengan kegiatan pembelajaran yang menarik bagi siswa. Guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang dipilih harus

membantu siswa menyempurnakan keterampilan pemrosesan bahasa mereka, seperti kosa kata, imajinasi, gaya bahasa, rasa, nada, dll.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pemilihan model pembelajaran sangat perlu diperhatikan. Hal ini dikarenakan model pembelajaran mempengaruhi keberhasilan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran sedapat mungkin memungkinkan siswa merasa nyaman dan membangkitkan pembelajaran lanjutan. Oleh karena itu penulis menggunakan model pembelajaran sinektik agar membuat kegiatan pembelajaran menganalisis unsur-unsur pembangun puisi dan menulis puisi menjadi efektif dan menarik minat siswa.

Model pembelajaran sinektik ini dikembangkan oleh William J.J. Gordon. Menurut Gordon dalam (Dahlan, 1984), terdapat empat pandangan yang mendasari sinektik dan sekaligus menentang pandangan lama tentang kreativitas yaitu: 1) Kreativitas yang merupakan kegiatan sehari-hari. Kreativitas merupakan bagian dari kegiatan kerja kita sehari-hari dan berlangsung seumur hidup. Model yang dikembangkan Gordon ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah (*problem-solving*), ekspresi kreatif (*creative expression*), empati, *insight*, dalam hubungan sosial. 2) Proses kreatif tidak selamanya misterius, tetapi dapat diuraikan dan mungkin dapat dimanfaatkan untuk melatih individu guna meningkatkan kreativitas mereka. 3) Kreativitas tercipta di segala bidang. 4) Peningkatan berfikir kreatif individu dan kelompok sama.

Pandangan Gordon di atas mendasari model sinektik inilah yang akan dimunculkan dalam pembelajaran menulis puisi. Siswa dilatih memiliki kreativitas yang berlangsung dalam keseharian mereka. Kreativitas yang telah mereka miliki disinergikan dengan rasa empati

dan kepekaan tinggi pada hubungan sosial yang terjadi di sekitar mereka.

Pada model sinektik, ada tiga tipe analogi yang dipergunakan sebagai dasar latihan sinektik yaitu: analogi personal, analogi langsung, dan analogi kempaan. Analogi langsung yaitu mengandaikan siswa menjadi seseorang yang mengalami peristiwa, analogi personal yaitu membandingkan pengalaman seseorang yang mengalami peristiwa dengan pengalaman siswa, dan analogi kempaan yaitu membandingkan cara seseorang yang mengalami peristiwa dengan cara siswa dalam menyelesaikan masalah.

Menurut (Amin, 2017), sistem sosial dari model sinektik menuntut agar antara guru dan siswa terdapat hubungan yang kooperatif di mana guru menjalankan dwifungsi sebagai pemrakarsa dan pengontrol aktivitas siswa pada setiap tahap. Selain itu guru menjadi fasilitator bagi kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar.

Selain sistem sosial model pembelajaran sinektik memiliki sistem pendukung serta dampak instruksional dan pengiring. Prinsip reaksi bermakna sikap dan perilaku guru untuk menanggapi dan merespon bagaimana siswa memproses informasi, menggunakannya sesuai pertanyaan yang diajukan oleh guru (Amin, 2017). Dampak instruksional dan pengiring dari model pembelajaran ini sinektik dapat diaplikasikan untuk pengembangan kekuatan kreatif umum dan pengembangan respons-respons kreatif pada beragam bidang masalah. Analogi-analogi dapat meningkatkan pembelajaran langsung dan jangka panjang (*immediate and long-term learning*), dan meningkatkan kesenangan siswa saat belajar. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sutikno, 2016) membuktikan bahwa model sinektik yang digunakan efektif untuk meningkatkan pembelajaran

menulis puisi dan memiliki dampak positif.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran sinektik diharapkan siswa mampu menulis puisi yang membutuhkan pemikiran kreatif serta membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen semu (*quasi-experiment*). Penelitian ini disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, yaitu menguji pengaruh model pembelajaran sinektik terhadap kemampuan menulis puisi pada siswa kelas X SMA PGRI 2 Sindang Kabupaten Indramayu.

Adapun desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonequivalent control group design*. (Sugiyono, 2019) menyatakan bahwa desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Paradigma desain *nonequivalent control group design* dapat digambarkan sebagai berikut.

$$E = \begin{matrix} O_1 & X & O_2 \\ K = & O_3 & O_4 \end{matrix}$$

Keterangan:

E : Kelompok Eksperimen

K : Kelompok Kontrol

$O_1 - O_2$: Tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) kelompok eksperimen

$O_3 - O_4$: Tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) kelompok kontrol.

Populasi penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas X SMA PGRI 2 Sindang Kabupaten Indramayu. Sampel yang terpilih berdasarkan *non-probability* dengan teknik *purposive sampling* adalah Kelas X IPA sebagai kelas eksperimen dan X IPS sebagai kelas kontrol dengan masing-masing kelas terdiri dari 34 jumlah siswa. Teknik pengumpulan data yaitu tes dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut uraian hasil yang diperoleh berdasarkan analisis dan pengolahan data penelitian ini.

1. Tes

a. *Pretest*

Data Tes Awal Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Nilai rata-rata (*mean*) tes awal yang berhasil diperoleh siswa pada kelas eksperimen adalah 71,47 dengan standar deviasi 8,027. Nilai tes awal terbesar yaitu 85 dan terkecil yaitu 55. Pada kelas kontrol, nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh siswa sebesar 71,91 dengan standar deviasi 7,387. Nilai tes awal terbesar yaitu 85 dan terkecil yaitu 55. Data selengkapnya disajikan pada gambar 1 berikut.

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
EKSPERIMEN	34	55	85	71,47	8,027
KONTROL	34	55	85	71,91	7,387
Valid N (listwise)	34				

Gambar 1. Data Tes Awal Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai tes awal yang dihasilkan siswa memiliki nilai rata-rata yang tidak jauh berbeda. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa pada kelas kontrol dan siswa pada kelas eksperimen memiliki kemampuan yang relatif sama sebelum diberikan perlakuan. Hal ini sesuai dengan harapan karena hasil yang nantinya akan diperoleh siswa

setelah perlakuan akan lebih objektif karena sampel memiliki kemampuan yang cenderung sama.

b. Posttest

Data Tes Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Nilai rata-rata tes akhir yang berhasil diperoleh siswa pada kelas eksperimen adalah 82,79 dengan standar deviasi 6,984. Nilai tes akhir terbesar yaitu 95 dan terkecil yaitu 60. Pada kelas kontrol, nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 72,50 dengan standar deviasi 7,411. Nilai tes akhir terbesar yaitu 90 dan terkecil yaitu 55. Data selengkapnya disajikan dalam gambar 2 berikut.

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
EKSPERIMEN	34	60	95	82,79	6,984
KONTROL	34	55	90	72,50	7,411
Valid N (listwise)	34				

Gambar 2. Data Tes Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata tes akhir siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model sinektik dengan nilai rata-rata kelas kontrol yang menggunakan model ekspositori sama-sama mengalami kenaikan. Kelas eksperimen mengalami kenaikan sebesar 11,32 sedangkan kelas kontrol mengalami kenaikan hanya 0,59. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai tes akhir siswa pada pembelajaran menulis puisi pada kelas eksperimen lebih tinggi atau mengalami kenaikan signifikan dibanding kelas kontrol.

Hasil uji perbedaan *post-test* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan *t*hitung sebesar 5,894 lebih besar daripada nilai *t*tabel sebesar 1,996 artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada kedua kelompok ini sehingga dapat disimpulkan bahwa

terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran sinektik terhadap kemampuan menulis puisi pada siswa kelas X SMA PGRI 2 Sindang.

2. Hasil Observasi

Siswa yang pembelajarannya menggunakan model sinektik memperoleh kebebasan dalam belajar, siswa mulai lebih aktif menggali potensi dirinya untuk menemukan jawaban dari pertanyaan. Keberhasilan pembelajaran pada kemampuan menulis puisi melalui model sinektik, karena dalam pembelajaran ini guru hanya sebagai pembimbing dan evaluator, sedangkan peran siswa lebih aktif dan berefleksi dengan menyampaikan argumentasinya, mengoreksi jawaban.

Keberhasilan model sinektik dapat dilihat dari hasil tulisan siswa yang tergolong baik. Secara keseluruhan siswa kelas eksperimen lebih baik dibanding kelas kontrol dalam pembelajaran menulis puisi. Hal ini terbukti dengan ketepatan dalam proses metaforik (analogi personal, analogi langsung, dan konflik kempaian) dan pokok pikiran siswa. Hal ini dikarenakan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen diberi perlakuan yang berbeda.

Perbedaan tersebut disebabkan adanya pengaruh perlakuan yang berbeda antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelas kontrol metode pembelajaran yang dilakukan menggunakan metode ekspositori sedangkan pada kelas eksperimen pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model sinektik. Metode ekspositori yang digunakan yaitu metode ceramah dan penugasan. Siswa mendapatkan teori dasar menulis puisi berdasarkan penjelasan guru kemudian siswa diberi tugas untuk membuat puisi untuk mengungkapkan perasaan terhadap sesuatu. Hal ini menyebabkan siswa

dalam kelas ini cenderung kesulitan dalam membuat puisi.

Keadaan yang berbeda ditunjukkan oleh kelas eksperimen yang menggunakan model sinektik dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan model sinektik ini siswa lebih tertarik dalam membuat puisi. Hal dikarenakan dengan model sinektik ini para siswa diajak untuk mendeskripsikan situasi saat ini atau mengingat sesuatu/ peristiwa yang pernah mereka alami dari tema yang telah ditentukan. Selanjutnya di dalam proses mengungkapkan, hal-hal yang terdapat pada masalah yang mereka pilih, mengungkapkan perasaan mereka jika berada dalam kondisi yang mereka pilih, membuat kerangka tulisan, dan terakhir menuliskan ke dalam bentuk puisi.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran menggunakan model sinektik dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas eksperimen. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya seperti pada penelitian (Nisa et al., 2023) menyimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran sinektik terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA, (Khotimah et al., 2023) menyimpulkan bahwa model sinektika berpengaruh dalam pembelajaran menulis puisi, dan (Rambe, 2019) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran sinektik dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran sinektik terhadap kemampuan menulis puisi siswa. Hasil tersebut juga didukung oleh pengamatan aktivitas pembelajaran kelas eksperimen yang menunjukkan bahwa siswa memperoleh kebebasan dalam belajar, siswa mulai lebih aktif menggali potensi dirinya untuk

menemukan jawaban dari pertanyaan. Guru hanya sebagai pembimbing dan evaluator, sedangkan peran siswa lebih aktif dan berefleksi dengan menyampaikan argumentasinya, mengoreksi jawaban. Secara keseluruhan siswa kelas eksperimen lebih baik dibanding kelas kontrol dalam pembelajaran menulis puisi. Hal ini terbukti dengan ketepatan dalam proses metaforik (analogi personal, analogi langsung, dan konflik kempaan) dan pokok pikiran siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149–166. <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/4411>
- Amin, A. (2017). Pemahaman Konsep Abstrak Ajaran Agama Islam pada Anak Melalui Pendekatan Sinektik dan Isyarat Analogi dalam Alquran. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 21(2), 157–170. <https://doi.org/10.29300/MADANI.A.V21I2.608>
- Ayu, I., & Udiyani, P. (2017). Pengaruh Metode Sugesti Imajinasi dengan Media Foto Terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi ditinjau dari Minat Menulis Siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Denpasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1). <https://doi.org/10.23887/JIPP.V1I1.11964>
- Herlina, H., Kaswari, K., & Kresnadi, H. (2018). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Model Picture and Picture Pada Siswa

- Kelas III di Sekolah Dasar Bawamai Pontianak Kota. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(4). <https://doi.org/10.26418/JPPK.V7I4.25088>
- Khotimah, P. H., D, Y., & Wini, L. O. (2023). Pengaruh Model Sinektika dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas SMAN 6 Muaro Jambi. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(3), 109–124. <https://doi.org/10.31000/LGRM.V12I3.10016>
- M.D. Dahlan, A. E. Z. (1984). *Model-model Mengajar: Beberapa Alternatif Interaksi Belajar Mengajar*. [//digilib.uki.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D21548%26keywords%3D](http://digilib.uki.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D21548%26keywords%3D)
- Nisa, H. U., Larastanti, R., & Ghufroni, G. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMAN 1 Wanasari Kabupaten Brebes. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(17), 570–583. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.8320544>
- Rachmat, D. P. (2010). *Pengkajian puisi/ Rachmat Djoko Pradopo*. Gadjah Mada University Press.
- Rambe, E. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik dan Penguasaan Diksi Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA Dharmawangsa Medan. *LINGUISTIK Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 18–29. <https://doi.org/10.31604/LINGUISTIK.V4I1.18-29>
- Riana, R. (2020). Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia di Sekolah. *Warta Dharmawangsa*, 14(3), 418–427. <https://doi.org/10.46576/WDW.V14I3.825>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet 28 tahun 2019). Alfabeta.
- Sutikno, S. (2016). Pengembangan Model Sinektik Pada Pembelajaran Menulis Puisi Berkonteks Multikultural dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA. *Indonesian Language Education and Literature*, 1(2), 221. <https://doi.org/10.24235/ILEAL.V1I2.225>
- Wilsa, A. W., Susilowati, S. M. E., & Rahayu, E. S. (2017). Problem Based Learning Berbasis Socio-Scientific Issue untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Siswa. *Journal of Innovative Science Education*, 6(1), 129–138. <https://doi.org/10.15294/JISE.V6I1.17072>